



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3090-3097

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pemahaman dan Praktik Pupuh Sinom Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Anisa Putri Mulyaningsih<sup>1</sup>, Dian Christine<sup>2</sup>, Rachmi Amalia Syafia Syams<sup>3</sup>, Indah Nurmahanani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta

<sup>1</sup>[anisaputrimulyaningsih01@upi.edu](mailto:anisaputrimulyaningsih01@upi.edu), <sup>2</sup>[dianchristine2@upi.edu](mailto:dianchristine2@upi.edu), <sup>3</sup>[rachmisvafia24@upi.edu](mailto:rachmisvafia24@upi.edu), <sup>4</sup>[nurmahanani@upi.edu](mailto:nurmahanani@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemahaman, praktik, faktor penghambat, dan potensi pelestarian Pupuh Sinom di kalangan mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta sebagai bentuk upaya menjaga warisan budaya Sunda di tengah arus globalisasi dan menurunnya penggunaan bahasa daerah. Pupuh Sinom dipandang sebagai salah satu bentuk sastra lisan Sunda yang memiliki nilai estetika, moral, dan pendidikan, sehingga penting untuk dikenalkan kembali kepada generasi muda, khususnya calon guru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap 33 responden. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang digunakan sebagai indikator kecenderungan makna, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang cukup umum mengenai Pupuh Sinom, tetapi belum diikuti dengan penguasaan teknis yang memadai dalam praktik melantunkan maupun memahami struktur pupuh. Praktik penggunaan Pupuh Sinom juga masih tergolong sangat rendah karena lebih banyak mahasiswa mengenal pupuh sebagai pengetahuan budaya daripada sebagai praktik budaya yang hidup. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi dominasi budaya populer, rendahnya kebiasaan menggunakan bahasa daerah, serta kurangnya fasilitasi akademik dalam pembelajaran budaya Sunda. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan sikap positif dan kesediaan untuk terlibat sebagai agen pelestarian budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian Pupuh Sinom belum berjalan optimal sesuai indikator pelestarian budaya dalam Permendagri No. 52 Tahun 2007. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik melalui kurikulum, workshop, dan kolaborasi budaya di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Pupuh Sinom, Pelestarian Budaya Sunda, Mahasiswa PGSD, Pemahaman Pupuh, Praktik Tembang Tradisional, Globalisasi Budaya, Pendidikan Budaya Lokal

### 1. Latar Belakang

Pupuh Sinom sebagai bagian dari tradisi tembang Sunda mengandung nilai estetika bahasa, pesan moral, dan ajaran kehidupan yang berfungsi sebagai media transmisi budaya antargenerasi. Namun, keberadaannya kini menghadapi ancaman serius yang merupakan bagian dari krisis lebih luas terhadap keberlangsungan bahasa dan budaya daerah di Indonesia. Menurut Ino dkk. (2023), UNESCO mencatat bahwa dari sekitar 7.600 bahasa di dunia, satu bahasa punah setiap dua minggu karena tidak lagi memiliki penutur aktif. Di Indonesia, kondisi ini kian mengkhawatirkan: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa hingga tahun 2021, sudah ada 11 bahasa daerah yang punah, 8 dalam kondisi kritis, dan 26 lainnya terancam punah. Menurut Zamhari dkk. (2025), ancaman ini turut berdampak pada keberlangsungan tradisi sastra yang melekat pada bahasa tersebut, termasuk pupuh Sunda. Di kalangan mahasiswa khususnya, pemahaman terhadap struktur pupuh (guru wilangan dan guru lagu), makna isi, serta konteks penggunaannya masih rendah. Pupuh Sunda menghadapi tantangan dalam era digital ini karena kurangnya aksesibilitas dan pemahaman (Dipa dkk., 2024).

Praktik melantunkan maupun mengapresiasi Pupuh Sinom juga semakin jarang ditemukan dalam aktivitas akademik dan organisasi kemahasiswaan, sehingga keberadaannya cenderung dipahami sebagai simbol budaya, bukan sebagai praktik budaya yang hidup. Kondisi ini mencerminkan melemahnya indikator pertama pelestarian budaya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Pasal 4, yakni pembinaan budaya adat istiadat, di mana upaya sistematis untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mempertahankan Pupuh Sinom sebagai bagian dari adat budaya Sunda belum berjalan secara optimal, terutama di lingkungan perguruan tinggi.

Kondisi tersebut tidak lepas dari arus globalisasi yang menggerus minat generasi muda terhadap budaya lokal. Fenomena penurunan minat ini semakin nyata pada kalangan generasi Z, milenial, dan generasi alfa yang

semakin jarang menggunakan atau bahkan memahami bahasa daerah mereka sendiri. Dalam konteks budaya Sunda, fenomena ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut. Kajian dalam Amalia & Juanda (2021) menegaskan bahwa karya sastra tradisional berperan sebagai alat pendidikan budaya dan pembentukan karakter. Temuan menurut Loviana dkk. (2025) menunjukkan bahwa pupuh Sunda dapat diperkuat melalui pedagogik kritis berbasis kearifan lokal agar tetap relevan di era modern, sementara Hendriana & Haerudin (2024) dalam Jurnal Pendidikan Dasar (JPD) membuktikan bahwa inovasi media digital mampu meningkatkan pemahaman dan minat terhadap pupuh. Lemahnya keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya pelestarian Pupuh Sinom ini mencerminkan rendahnya pemenuhan indikator kedua Permendagri No. 52 Tahun 2007, yaitu partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Partisipasi yang dimaksud tidak sebatas pengetahuan pasif, melainkan keterlibatan aktif dalam praktik, pengembangan, dan penyebaran warisan budaya tersebut di tengah komunitas akademik maupun masyarakat luas.

Kesenjangan antara potensi Pupuh Sinom sebagai sarana pelestarian budaya dan realitas pemahaman serta praktiknya di kalangan mahasiswa menunjukkan adanya masalah yang perlu dikaji secara mendalam. Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan; sebagai agen intelektual muda, mereka seharusnya memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Namun, tanpa minat yang kuat, kelangsungan dan perkembangan seni budaya tradisional terancam, dan warisan budaya yang berharga dapat dilupakan atau bahkan punah jika tidak dilakukan upaya yang memadai untuk melestarikannya. Rendahnya pemahaman, minimnya praktik, serta kurangnya integrasi pupuh dalam kegiatan akademik menjadi dasar penting bagi dilaksanakannya penelitian ini. Ketiga kondisi tersebut secara langsung berkaitan dengan indikator ketiga pelestarian budaya dalam Permendagri No. 52 Tahun 2007, yaitu pelaksanaan budaya adat istiadat. Pelaksanaan yang dimaksud mencakup praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademik, sebagai wujud konkret keberlangsungan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki urgensi normatif dalam kerangka kebijakan pelestarian budaya yang telah ditetapkan oleh negara.

Dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar, pelestarian Pupuh Sinom memiliki posisi yang sangat penting karena mahasiswa PGSD bukan hanya dipersiapkan sebagai calon pendidik, tetapi juga sebagai pihak yang kelak berhadapan langsung dengan peserta didik pada tahap awal pembentukan identitas budaya. Sekolah dasar merupakan ruang pertama yang strategis untuk memperkenalkan bahasa daerah, sastra tradisional, dan nilai-nilai kearifan lokal secara terarah. Apabila calon guru tidak memiliki pemahaman memadai terhadap Pupuh Sinom, maka peluang untuk mengintegrasikan materi tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah dasar juga akan semakin kecil. Hal ini menjadi persoalan mendasar karena keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan teks atau dokumentasi, tetapi juga pada kemampuan generasi penerus untuk memahami, mempraktikkan, dan mengajarkannya kembali kepada masyarakat.

Pupuh Sinom sebagai bentuk tembang Sunda tidak dapat dipahami hanya sebagai karya sastra lama yang memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan. Lebih dari itu, Pupuh Sinom memuat struktur nilai yang berkaitan dengan kesopanan, kebijaksanaan, pengendalian diri, penghormatan kepada orang tua, serta kesadaran manusia terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pengenalan Pupuh Sinom kepada mahasiswa PGSD dapat menjadi bagian dari penguatan kompetensi budaya calon guru. Ketika mahasiswa mampu memahami makna, struktur, dan fungsi Pupuh Sinom, mereka dapat mengembangkannya menjadi media pembelajaran yang kontekstual, misalnya melalui pembelajaran bahasa Sunda, seni budaya, literasi, maupun pendidikan karakter.

Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan Pupuh Sinom belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam aktivitas akademik mahasiswa. Banyak mahasiswa mengenal istilah pupuh, tetapi tidak semua memahami bagaimana struktur pupuh dibangun, bagaimana cara melantunkannya, serta bagaimana pesan moral di dalamnya dapat dihubungkan dengan kehidupan masa kini. Pemahaman yang hanya bersifat umum menyebabkan Pupuh Sinom berhenti sebagai pengetahuan teoritis, bukan sebagai keterampilan budaya. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan tentang budaya dan praktik budaya itu sendiri. Padahal, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pengenalan istilah, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, praktik langsung, apresiasi, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Rendahnya praktik Pupuh Sinom di kalangan mahasiswa juga dapat dipahami sebagai dampak dari perubahan pola konsumsi budaya generasi muda. Budaya populer yang hadir melalui media sosial, musik modern, film, dan konten digital lebih mudah diakses serta lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sementara itu, Pupuh Sinom sering kali dianggap sulit, kuno, dan kurang relevan dengan ekspresi generasi saat ini. Pandangan tersebut muncul bukan semata-mata karena mahasiswa menolak budaya lokal, tetapi karena

kurangnya ruang pertemuan yang menarik antara mahasiswa dan tradisi pupuh. Apabila Pupuh Sinom hanya diperkenalkan secara normatif tanpa pendekatan kreatif, maka mahasiswa cenderung melihatnya sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai hidup.

Dalam hal ini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab penting untuk menyediakan ruang pelestarian budaya yang lebih aktif dan partisipatif. Pelestarian Pupuh Sinom tidak seharusnya hanya dibebankan kepada mata kuliah tertentu, tetapi dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Misalnya, melalui workshop tembang Sunda, lomba apresiasi pupuh, proyek pembelajaran berbasis budaya lokal, produksi media digital, atau kolaborasi dengan seniman dan komunitas budaya Sunda. Pendekatan semacam ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami Pupuh Sinom secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung proses budaya tersebut. Dengan demikian, pelestarian tidak lagi bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari kehidupan akademik yang produktif.

Selain itu, pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat keberlanjutan Pupuh Sinom. Era digital tidak harus selalu dipandang sebagai ancaman bagi budaya tradisional, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk memperluas akses dan meningkatkan daya tarik budaya lokal. Pupuh Sinom dapat dikemas melalui video pembelajaran, rekaman audio, animasi, infografik, podcast, maupun konten media sosial yang sesuai dengan gaya komunikasi generasi muda. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat melihat bahwa budaya tradisional tidak selalu bertentangan dengan modernitas. Justru, teknologi dapat menjadi jembatan antara tradisi dan kehidupan kontemporer apabila digunakan secara tepat dan kreatif.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya melihat pelestarian Pupuh Sinom dari sudut pandang mahasiswa sebagai subjek utama. Mahasiswa tidak hanya ditempatkan sebagai objek yang dinilai tingkat pemahamannya, tetapi juga sebagai calon agen pelestarian budaya. Melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana mahasiswa memahami Pupuh Sinom, seberapa sering mereka mempraktikkannya, apa saja faktor yang menghambat keterlibatan mereka, serta bagaimana potensi mereka dalam mendukung pelestarian budaya Sunda. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pelestarian Pupuh Sinom di lingkungan pendidikan tinggi.

Lebih jauh, fokus pada mahasiswa PGSD juga relevan karena mereka berada pada posisi perantara antara dunia akademik dan masyarakat. Pengetahuan budaya yang mereka peroleh di kampus berpotensi diteruskan kepada peserta didik, keluarga, dan komunitas sekitar. Apabila proses ini berlangsung secara konsisten, maka Pupuh Sinom tidak hanya bertahan sebagai arsip budaya, tetapi dapat kembali hadir sebagai bagian dari praktik komunikasi, ekspresi seni, dan pembelajaran nilai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan praktis bagi dosen, program studi, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pelestarian yang lebih terukur. Strategi tersebut perlu mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa, perkembangan teknologi, serta karakteristik budaya lokal Purwakarta sebagai bagian dari ruang hidup masyarakat Sunda. Dengan pendekatan yang tepat, pelestarian Pupuh Sinom dapat diarahkan pada pembentukan kesadaran budaya yang tidak memaksa, tetapi tumbuh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan mahasiswa. Hal ini penting agar budaya lokal tetap hadir dalam pendidikan modern dan kehidupan sosial generasi muda Sunda.

Dengan demikian, penelitian mengenai Pupuh Sinom di kalangan mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta memiliki kebaruan pada upaya menghubungkan pelestarian sastra Sunda, peran calon guru sekolah dasar, dan indikator kebijakan pelestarian budaya sebagaimana tercantum dalam Permendagri No. 52 Tahun 2007. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan rendahnya pemahaman atau praktik mahasiswa, tetapi juga menempatkan temuan tersebut dalam kerangka pembinaan, partisipasi, dan pelaksanaan budaya adat istiadat. Melalui cara pandang tersebut, Pupuh Sinom diposisikan bukan sekadar sebagai materi budaya, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan, serta kebijakan kampus yang lebih responsif terhadap pelestarian budaya Sunda. Apabila mahasiswa PGSD mampu berperan aktif dalam memahami, mempraktikkan, dan menyebarkan Pupuh Sinom, maka peluang keberlanjutan tradisi ini akan semakin besar, khususnya dalam membangun generasi muda yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

## **2. Metode Penelitian**

Subjek penelitian dalam kajian Pupuh Sinom ini adalah mahasiswa Program Studi PGSD di UPI Kampus Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa mahasiswa PGSD merupakan calon guru sekolah dasar yang memiliki peran strategis dalam mengenalkan dan mengajarkan budaya daerah kepada siswa. Teknik purposive sampling digunakan karena penentuan subjek

didasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian, bukan pada jumlah responden (Sumargo, 2020).

Pemilihan subjek tersebut relevan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat tingkat pemahaman serta kesiapan praktik mahasiswa terhadap Pupuh Sinom sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Meskipun sebagian mahasiswa mungkin belum memiliki pengalaman langsung dalam melantunkan pupuh, penelitian ini justru penting untuk menggambarkan kondisi nyata pemahaman dan potensi pengembangan praktik budaya di kalangan calon guru.

Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih karena dianggap paling mengetahui dan memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusmajati (2025) yang menyatakan bahwa pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami konteks sosial dan budaya yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, mahasiswa PGSD dipandang relevan sebagai subjek karena berpotensi menjadi agen pelestarian budaya di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana mahasiswa PGSD siap menjadi agen pelestarian budaya di lingkungan pendidikan dasar.

### **3. Hasil dan Diskusi**

Analisis data dilakukan terhadap 33 responden mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Skala Likert dalam angket tidak diperlakukan sebagai data statistik inferensial, melainkan sebagai penunjuk kecenderungan makna untuk menggambarkan kondisi pemahaman, praktik, sikap, serta hambatan mahasiswa terhadap Pupuh Sinom dalam konteks pelestarian budaya. Berdasarkan hasil pengolahan data, temuan dikelompokkan ke dalam 4 tema besar, yaitu: (1) pemahaman konseptual mahasiswa, (2) pengalaman praktik di Pupuh Sinom, (3) faktor penghambat pelestarian, dan (4) potensi serta upaya pelestarian melalui lingkungan akademik.

#### **Pemahaman Mahasiswa terhadap Pupuh Sinom**

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar mahasiswa telah mengenal Pupuh Sinom sebagai salah satu warisan budaya Sunda. Mahasiswa umumnya memahami Pupuh Sinom sebagai tembang tradisional yang mengandung pesan moral, nasihat kehidupan, serta nilai kesopanan dalam budaya Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa Pupuh Sinom masih memiliki posisi sebagai identitas budaya yang diketahui oleh generasi muda, khususnya mahasiswa PGSD. Pengenalan ini sejalan dengan pandangan Jurdi & Amiruddin (2024) yang menegaskan bahwa keberlangsungan suatu tradisi lisan sangat bergantung pada sejauh mana generasi muda mengenali dan mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai budaya tersebut.

Namun, pemahaman tersebut cenderung terbatas pada pengenalan yang umum. Mahasiswa mengaku belum memahami secara mendalam struktur Pupuh Sinom, terutama yang berkaitan dengan guru wilangan dan guru lagu. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam membedakan Pupuh Sinom dari jenis pupuh lainnya masih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa masih berada pada tataran konseptual dan filosofis, belum sampai pada penguasaan teknis sastra pupuh sebagai keterampilan budaya yang masih hidup. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural dalam penguasaan budaya lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Zahram (2025) bahwa pemahaman budaya yang sesungguhnya mencakup kemampuan untuk mempraktikkan, bukan sekadar mengetahui.

#### **Praktik Pupuh Sinom di Kalangan Mahasiswa**

Praktik Pupuh Sinom di lingkungan mahasiswa tergolong sangat minim. Mahasiswa jarang terlibat dalam kegiatan melantunkan, menulis, maupun menampilkan Pupuh Sinom dalam aktivitas akademik maupun organisasi kampus. Sebagian besar mahasiswa juga belum pernah mengajarkan atau mengenalkan Pupuh Sinom kepada orang lain. Selain itu, Pupuh Sinom hampir tidak hadir dalam pengalaman pembelajaran formal di perkuliahan. Minimnya keterlibatan aktif ini menjadi indikator bahwa tradisi lisan seperti Pupuh Sinom belum mendapatkan ruang yang memadai dalam ekosistem akademik mahasiswa, padahal praktik langsung merupakan sarana utama pewarisan budaya tak benda (Nursilah dkk., 2024).

Dalam perspektif etnografi, kondisi ini menunjukkan bahwa Pupuh Sinom di kalangan mahasiswa belum menjadi budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pupuh Sinom lebih banyak dipahami sebagai simbol budaya daripada sebagai praktik budaya yang diwariskan secara aktif melalui pengalaman sosial yang berulang. Hal ini senada dengan temuan Frenadya & Safara (2024) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional

cenderung mengalami penurunan fungsi sosial ketika tidak lagi diintegrasikan ke dalam ritual atau kegiatan komunal yang bermakna bagi generasi muda.

Kurangnya pengalaman praktik mahasiswa dalam melantunkan maupun menulis Pupuh Sinom menunjukkan bahwa budaya lokal belum menjadi bagian dari aktivitas akademik yang rutin dilakukan. Padahal, praktik budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi agar tetap hidup di tengah masyarakat. Tidak adanya ruang ekspresi budaya di lingkungan kampus menyebabkan mahasiswa jarang berinteraksi secara langsung dengan pupuh. Keadaan ini mengakibatkan Pupuh Sinom hanya dipahami sebagai materi pengetahuan, bukan sebagai pengalaman budaya yang nyata. Amalia dan Juanda (2021) menyatakan bahwa karya sastra tradisional dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya apabila dipelajari melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Sejalan dengan itu, Loviana dkk. (2025) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan pedagogik yang memberi kesempatan kepada generasi muda untuk mempraktikkan budaya tersebut dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

### **Faktor Penghambat Pelestarian Pupuh Sinom**

Rendahnya praktik mahasiswa terhadap Pupuh Sinom dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pembelajaran formal terkait pupuh di perguruan tinggi, rendahnya intensitas kegiatan budaya di kampus, serta dominasi budaya populer modern. Lingkungan pergaulan mahasiswa juga kurang mendorong keterlibatan dalam seni tradisional. Kurangnya fasilitas institusional ini menjadi faktor struktural yang secara langsung membatasi kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi dan berlatih dengan seni tradisi secara berkelanjutan (Purnomo dkk., 2026).

Arus globalisasi menyebabkan mahasiswa lebih dekat dengan budaya digital dan hiburan populer dibandingkan dengan budaya lokal. Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan eksistensi Pupuh Sinom di kalangan generasi muda. Pupuh Sinom tidak ditolak oleh mahasiswa, tetapi juga tidak hadir dalam ekosistem keseharian mereka. Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Alam dkk (2019) disebut sebagai cultural flow, di mana nilai-nilai budaya global mengalir lebih deras dan menggeser ruang yang seharusnya ditempati oleh budaya lokal dalam keseharian generasi muda.

Pengaruh globalisasi menyebabkan budaya populer modern lebih mendominasi kehidupan mahasiswa dibandingkan budaya tradisional daerah. Akibatnya, ketertarikan terhadap Pupuh Sinom menjadi semakin berkurang karena mahasiswa lebih sering berinteraksi dengan hiburan digital dan budaya populer yang berkembang melalui media sosial. Selain itu, lingkungan akademik yang belum menyediakan program khusus terkait pelestarian budaya lokal turut memperkuat minimnya praktik Pupuh Sinom di kampus. Zamhari dkk. (2025) menyebutkan bahwa globalisasi dapat menggeser keberadaan budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Sementara itu, Ino dkk (2023) menjelaskan bahwa hilangnya penggunaan budaya dan bahasa daerah secara perlahan akan berdampak pada punahnya tradisi lokal yang melekat pada masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, perguruan tinggi perlu menghadirkan lingkungan akademik yang mampu mendukung praktik budaya lokal agar Pupuh Sinom tetap relevan di kalangan mahasiswa.

### **Upaya Pelestarian melalui Lingkungan Akademik**

Meskipun praktik masih rendah, mahasiswa menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap pentingnya pelestarian Pupuh Sinom. Mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan budaya tersebut dan meyakini bahwa mereka memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya. Sikap positif ini merupakan modal sosial yang sangat berharga dan dapat dijadikan titik tolak dalam merancang program pelestarian budaya yang berbasis komunitas akademik (Afifah dkk., 2025).

Mahasiswa juga menilai bahwa perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyediakan ruang pembelajaran budaya lokal, baik melalui mata kuliah, workshop, komunitas seni, maupun kegiatan pentas budaya. Sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD memiliki potensi besar untuk menjadi agen transmisi budaya di lingkungan pendidikan. Peran strategis ini sejalan dengan konsep cultural pedagogy yang menekankan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai pewaris sekaligus penyebar nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Nasution dkk., 2026).

### **Implikasi terhadap Pelestarian Budaya**

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan budaya di perguruan tinggi belum berjalan secara optimal. Partisipasi mahasiswa dalam pelestarian budaya belum difasilitasi secara sistematis, dan pelaksanaan budaya dalam praktik nyata masih sangat minim. Perguruan tinggi belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang transmisi budaya Pupuh Sinom. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kebijakan pendidikan

tinggi, mengingat institusi akademik memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara tradisi budaya masa lalu dan kebutuhan masyarakat masa depan (Hasnita & Azis, 2023).

Pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pengetahuan kognitif semata. Pupuh Sinom membutuhkan ruang praktik, pembiasaan sosial, integrasi dalam kegiatan akademik, serta pengalaman langsung dengan para pelaku budaya. Tanpa adanya ekosistem praktik tersebut, Pupuh Sinom akan tetap berada pada level simbol budaya, bukan sebagai praktik budaya yang hidup di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, komunitas, dan kolaborasi dengan seniman tradisional agar pelestarian Pupuh Sinom dapat berlangsung secara organik dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

### **Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Pupuh Sinom di kalangan mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta berada pada posisi yang belum optimal. Temuan utama memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara pengenalan konseptual dan penguasaan praktik. Mahasiswa pada umumnya telah mengetahui Pupuh Sinom sebagai bagian dari warisan budaya Sunda yang memuat nasihat, nilai moral, dan keindahan bahasa, tetapi pengetahuan tersebut belum berkembang menjadi kemampuan teknis dalam memahami guru wilangan, guru lagu, membedakan jenis pupuh, menulis, atau melantunkannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pupuh Sinom masih hadir dalam ingatan budaya mahasiswa, namun belum menjadi keterampilan budaya yang hidup dalam aktivitas akademik maupun sosial mereka.

Kondisi tersebut penting dibahas karena pelestarian budaya tidak cukup berhenti pada tahap mengenal. Budaya dapat bertahan apabila terdapat proses pewarisan yang berlangsung melalui pemahaman, praktik, pembiasaan, dan keterlibatan sosial secara berulang. Dalam hasil penelitian, mahasiswa lebih banyak menempatkan Pupuh Sinom sebagai simbol identitas budaya Sunda daripada sebagai praktik yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini memperlihatkan adanya jarak antara budaya sebagai pengetahuan dan budaya sebagai pengalaman. Apabila jarak ini terus berlangsung, maka Pupuh Sinom berpotensi semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda yang sehari-harinya lebih banyak berinteraksi dengan budaya digital dan budaya populer.

Rendahnya penguasaan teknis terhadap Pupuh Sinom juga memperlihatkan lemahnya proses pembinaan budaya di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar seharusnya memiliki bekal budaya lokal yang cukup, karena mereka kelak berperan dalam mengenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Apabila calon guru hanya mengenal Pupuh Sinom secara umum, maka kemampuan mereka untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran juga menjadi terbatas. Padahal, Pupuh Sinom memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, literasi bahasa daerah, dan penguatan identitas lokal. Dengan demikian, rendahnya penguasaan mahasiswa tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan institusi pendidikan dalam menyiapkan calon pendidik yang berwawasan budaya.

Minimnya praktik Pupuh Sinom di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa lingkungan akademik belum menyediakan ruang yang cukup bagi keberlangsungan tradisi ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa jarang melantunkan, menulis, menampilkan, atau mengenalkan Pupuh Sinom kepada orang lain. Bahkan, Pupuh Sinom hampir tidak hadir dalam kegiatan formal perkuliahan maupun organisasi kemahasiswaan. Kondisi tersebut menandakan bahwa tradisi lisan ini belum menjadi bagian dari ekosistem kampus. Padahal, praktik langsung sangat diperlukan agar mahasiswa tidak hanya memahami aturan pupuh, tetapi juga merasakan nilai, irama, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif pelestarian budaya, praktik memiliki kedudukan yang sangat penting. Suatu tradisi tidak akan bertahan hanya karena didokumentasikan, tetapi karena dipraktikkan, diwariskan, dan diberi makna baru oleh generasi berikutnya. Pupuh Sinom membutuhkan ruang tampil, ruang belajar, dan ruang apresiasi agar tidak hanya menjadi materi tertulis. Ketika mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengalami Pupuh Sinom secara langsung, maka keterikatan emosional mereka terhadap tradisi tersebut juga melemah. Akibatnya, Pupuh Sinom cenderung dipandang sebagai peninggalan masa lalu, bukan sebagai ekspresi budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya praktik mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat pribadi. Hambatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti minimnya pembelajaran formal, rendahnya intensitas kegiatan budaya, kurangnya komunitas seni tradisional, serta belum kuatnya dukungan institusional. Selain itu, dominasi budaya populer dan media digital membuat mahasiswa lebih sering terpapar hiburan modern daripada budaya lokal. Pupuh Sinom bukan berarti ditolak oleh mahasiswa, tetapi tidak cukup hadir dalam ruang keseharian mereka. Dengan kata lain, persoalan utama bukan hanya kurangnya kemauan, melainkan kurangnya akses, ruang, dan fasilitasi.

Temuan ini menegaskan bahwa globalisasi perlu dipahami secara kritis. Globalisasi memang menghadirkan peluang keterbukaan informasi, tetapi juga dapat menggeser posisi budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang terencana. Budaya populer lebih mudah diterima karena hadir dalam bentuk yang praktis, menarik, dan sesuai dengan pola konsumsi generasi muda. Sebaliknya, Pupuh Sinom sering dianggap sulit karena memiliki aturan tertentu dan membutuhkan latihan. Oleh karena itu, pelestarian Pupuh Sinom perlu dikemas dengan pendekatan yang lebih kreatif, tanpa menghilangkan struktur dan nilai aslinya. Pemanfaatan media digital dapat menjadi salah satu strategi agar Pupuh Sinom lebih dekat dengan mahasiswa.

Meskipun praktik mahasiswa masih rendah, sikap positif yang muncul dalam hasil penelitian menjadi peluang penting. Mahasiswa menyadari bahwa Pupuh Sinom perlu dilestarikan dan mereka memiliki tanggung jawab sebagai generasi muda. Sikap ini menunjukkan bahwa potensi pelestarian belum hilang. Yang dibutuhkan adalah penguatan melalui program yang nyata dan berkelanjutan. Perguruan tinggi dapat memanfaatkan modal sikap positif tersebut dengan menyediakan kegiatan workshop, pelatihan tembang, proyek pembelajaran berbasis budaya, komunitas seni Sunda, serta kolaborasi dengan seniman lokal. Melalui kegiatan semacam itu, mahasiswa dapat belajar secara langsung dan membangun kedekatan dengan Pupuh Sinom.

Dari sudut pandang kebijakan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa indikator pelestarian budaya dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007 belum terpenuhi secara maksimal. Pembinaan budaya masih lemah karena pengenalan Pupuh Sinom belum disertai penguasaan teknis. Partisipasi masyarakat, khususnya mahasiswa, juga belum optimal karena keterlibatan mereka masih terbatas. Pelaksanaan budaya adat istiadat pun belum tampak kuat karena Pupuh Sinom jarang dipraktikkan dalam kehidupan akademik. Dengan demikian, perguruan tinggi perlu diposisikan sebagai ruang strategis untuk menghidupkan kembali tradisi lokal melalui pembelajaran, praktik, dan kegiatan komunitas.

Selain itu, temuan penelitian juga memberi gambaran bahwa keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada kesinambungan antara kebijakan kampus dan kebutuhan mahasiswa. Program pelestarian tidak boleh bersifat sesaat atau hanya muncul dalam acara tertentu, melainkan perlu dirancang sebagai kegiatan yang berulang, terukur, dan relevan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman bertahap, mulai dari mengenal, memahami, mempraktikkan, hingga mampu mengajarkan kembali Pupuh Sinom kepada orang lain. Proses bertahap ini penting agar pelestarian budaya tidak berhenti sebagai wacana, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pembentukan karakter calon pendidik secara konsisten, kreatif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pelestarian Pupuh Sinom harus dilakukan melalui pendekatan holistik. Kurikulum dapat memberi dasar konseptual, workshop memberi ruang latihan, komunitas budaya membangun keberlanjutan, dan media digital memperluas jangkauan apresiasi. Mahasiswa PGSD perlu dilibatkan sebagai subjek aktif, bukan hanya penerima materi. Dengan keterlibatan aktif, mereka dapat menjadi agen transmisi budaya yang membawa Pupuh Sinom ke ruang sekolah dasar dan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian Pupuh Sinom tidak cukup dilakukan dengan mengenalkan sejarah atau definisinya, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang hidup, partisipatif, kreatif, dan berkesinambungan.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta terhadap Pupuh Sinom masih terbatas pada tingkat konseptual umum, seperti pengenalan sebagai tembang Sunda berisi pesan moral, namun minim penguasaan teknis (guru wilangan dan guru lagu) serta kemampuan membedakannya dari pupuh lain. Praktik melantunkan, menulis, atau mengajarkan Pupuh Sinom sangat rendah, dengan hampir tidak adanya integrasi dalam kegiatan akademik atau organisasi kampus, sehingga tradisi ini lebih berfungsi sebagai simbol budaya daripada praktik hidup. Faktor penghambat utama meliputi minimnya pembelajaran formal, dominasi budaya populer dan globalisasi, serta kurangnya fasilitasi institusional di perguruan tinggi. Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan sikap positif dan tanggung jawab sebagai agen pelestarian, dengan potensi besar sebagai calon guru SD untuk mentransmisikan budaya Sunda. Kondisi ini mencerminkan ketidakefektifan pembinaan, partisipasi masyarakat, dan pelaksanaan budaya sebagaimana diatur dalam Permendagri No. 52 Tahun 2007. Oleh karena itu, diperlukan upaya holistik seperti integrasi kurikulum, workshop, komunitas seni, dan kolaborasi dengan seniman tradisional untuk menciptakan ekosistem praktik yang berkelanjutan, sehingga Pupuh Sinom tetap relevan sebagai warisan budaya hidup di era digital dan mendukung pelestarian bahasa daerah Indonesia secara keseluruhan.

## Referensi

1. Affiah, S. A. N., Naufaldy, M. Z., Saputra, B. D., Hutabarat, D. D. M., & Desderius, K. (2025). Identifikasi Modal Sosial dan Kebudayaan Masyarakat dalam Mendukung Pengembangan Perkotaan Tempeh, Kabupaten Lumajang. *COMPACT: Spatial Development Journal*, 4(1), 31-41. <https://doi.org/10.35718/compact.v4i1.8481527>
2. Alam, G. N., Affandi, R. N., & Sudirman, A. (2019). Strategi Budaya Sunda Menghadapi Globalisasi Budaya Populer: Studi Tentang Kesenian Daerah Jawa Barat Menurut Perspektif Keamanan Kultural. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(1), 102-118. <https://doi.org/10.32787/ijir.v3i1.88>
3. Amalia, N., & Juanda, J. (2021). Sastra sebagai alat pendidikan budaya dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1234>
4. Bethari, R. A. (2024). Eksistensi dan kebebasan dalam pemikiran Paulo Freire: Menuju humanisasi melalui kesadaran kritis. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(3), 1-12. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i3.69>
5. Dipa, A., Mulyani, E. D. S., & Sumaryana, Y. (2024). Aplikasi Pengenalan Pupuh Sunda Menggunakan Metode Multimedia Development Life Cycle Berbasis Android. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(3), 3979-3986. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i3.9641>
6. Elvera, S. E., & Yesita Astarina, S. E. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Andi.
7. Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148-161. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
8. Hasnita, H., & Azis, F. (2023). Analisis Perubahan Siklus Pendidikan Dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5920-5926.
9. Hendriana, E., & Haerudin, D. (2024). Pengembangan bahan ajar bahasa Sunda berbantuan media Microsoft Sway pada materi pupuh untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar (JPD)*, 15(1), 45-58. <https://doi.org/10.21009/JPD.0151.05>
10. Ino, L., Janu, L., Samsul, S., Nirmalasari, N., Saerudin, S., & Nurjannah, N. (2023). Sosialisasi Pelestarian Dan Topografi Bahasa Tolaki Di Desa Pulasana Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.33772/Dw3zs560>
11. Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal: studi kasus pada masyarakat adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692-1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
12. Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
13. Loviana, S., Wahyuni, T., & Anggoro, B. S. (2025). Penguatan peran guru sekolah dasar melalui pedagogik kritis berbasis kearifan lokal pupuh Sunda. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 88-102. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v10i2.2025>
14. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
15. Nasution, S. I., Romli, K., J, M. M., & Haq, F. N. (2026). Local Wisdom As Cultural Pedagogy: Membangun Identitas dan Ketahanan Sosial Peserta Didik. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 01-12. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1398>
16. Nursilah, N., Andriani, S., & Pahala, A. A. (2024). MEMPERKUAT PEMAHAMAN TENTANG WARISAN BUDAYA TAK BENDA INDONESIA UNTUK MAHASISWA HEBEI MELALUI PELATIHAN TARI REYOG PONOROGO. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 3(3), 91-96. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v3i3.2392>
17. Purnomo, P., Azwar, M., & Juniar, S. (2026). MUSEUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS OBJEK: Upaya Membangun Budaya Akademik Alternatif Pada Perguruan Tinggi Indonesia. *PENERBIT KBM INDONESIA*.
18. Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
19. Zahram, A. D. (2025). PEMAHAMAN BUDAYA (CROSS CULTURAL UNDERSTANDING) MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR DI KOTA MAKASSAR. *SIGARUDA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*, 1(2), 611-622.
20. Zamhari, A., Fauziah, N., Karolin, I., Mulia, T. M., Khalifah, K., Ritonga, I. R. P. P., & Valentine, V. (2025). Dampak Globalisasi Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Bahasa Dan Budaya Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(2), 889-893. <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V5i2.2602>